

## ANALISIS PEMAHAMAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA GURU-GURU IPS

Shilmy Purnama<sup>1</sup>, Nur Meily Adlika<sup>2</sup>, Hadi Wiyono<sup>3</sup>, Iwan Ramadhan<sup>4</sup>, Haris Firmansyah<sup>5</sup>, Jumardi Budiman<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura  
email: iwan.ramadhan@untan.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to determine the understanding and constraints in making Classroom Action Research by social studies teachers in Pontianak. The method used in this study uses quantitative research methods in the form of descriptive quantitative research. Data sources in this study were teachers in Pontianak, totaling 16 people. The data collection technique used an indirect approach in the form of a questionnaire. The data collection tool uses a questionnaire. The data analysis technique used descriptive statistical methods. The results of the study found that in the understanding of classroom action research by teachers in the city of Pontianak, as many as 11 teachers had very high knowledge, and as many as five people were in the high category. Obstacles in conducting classroom action research in the form of difficulties in compiling the background, determining solutions to research problems, determining titles to be interesting and more specific to class problems, understanding the stages in CAR research, determining appropriate learning strategies, lack of experience, cost constraints, and not the presence of a mentor.

**Keywords:** *Understanding of PTK, obstacles, social studies teacher*

Received: 15 November 2022

Accepted: 11 Desember 2022

Published: 23 Desember 2022

### PENDAHULUAN

Pendidik atau guru sebagai subjek memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran didalam kelas bersama peserta didiknya. Sehingga profesionalisme yang dimiliki guru turut sebagai salah satu penentu tingkat keberhasilan peserta didiknya (Tupen et al., 2020). Guru merupakan individu yang menjadi pusat perhatian dan fasilitator pada jalannya kegiatan pembelajaran kepada para siswanya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Ghufron, 2017) bahwa guru dan peserta didik memiliki ikatan yang erat dengan keterlibatan akademiknya. Lebih lanjut, (Yuhana & Aminy, 2019) juga menyatakan bahwasanya sosok gurulah yang menjadi penanganan permasalahan dalam proses belajar bagi peserta didiknya.

Sedangkan pada pengertian yang lebih luas, seorang pendidik memiliki peran yang harus profesional dalam memberikan ilmu, teladan, mengatasi permasalahan peserta didik, penilaian hingga melakukan evaluasi kepada peserta didiknya. Adapun menurut (Fitriani et al., 2017) guru yang memiliki kualitas yang baik berasal dari kompetensi yang dimilikinya. Sebagaimana diketahui bahwa melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas, jika pembentuk manusia tersebut juga berkualitas. Adapun menurut Primasari & Zuleha (dalam Hardiansyah et al., 2021) solusinya yang sangat tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat ditempuh ialah melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas manusia (Syaparuddin et al., 2020).

Lebih lanjut, ketercapaian dalam tujuan pendidikan dibuktikan dengan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar (Arti, Ramadhan, Asriati, & Al Hidayah, 2022). Disini guru dikatakan sebagai seorang tenaga pendidik yang professional dengan berbagai ketrampilannya untuk membantuk peserta didik meningkatkan kompetensinya. Pada hakikatnya, kompetensi memiliki tingkat kelebihan yang lebih tinggi dimiliki oleh seorang guru dari sekedar keterampilan dan pengetahuan (Andina, 2018). Dalam melakukan proses pembelajaran, tidak jarang peserta didik mengalami kesulitan dalam meningkatkan kompetensinya. Adapun menurut (Wardani et al., 2019) pendidik sebagai seorang yang pembelajar haruslah memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didiknya dan masalah yang dimiliki peserta didik. Lebih lanjut, (Ramadhan, Firmansyah, & Wiyono, 2022) juga menyatakan bahwasanya guru sebagai pembentuk kepribadian manusia yang dididiknya.

Hal ini, guru merupakan sosok yang memberikan pembelajar kepada peserta didiknya dan dituntut memiliki kompetensi dalam memberikan pengajaran dalam pembelajaran. Menurut (Dudung, 2018) salah kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru ialah profesional dalam memberikan pembelajaran, agar peserta didiknya dapat memenuhi standar dalam pendidikan. Lebih lanjut, menurut (Primasari & Zulela, 2019) pendidikan yang dijalani setiap manusia akan membentuk kemampuan dasar manusia yang menyangkut daya berpikir dan emosional. Namun, seirngkali dalam menjalani proses pendidikan, ditemukan beberapa permasalahan. Berbagai permasalahan peserta didik tersebut dapat diatasi dan diatasi dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagaimana menurut (Nurgiansah et al., 2021) permasalahan dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa harus dicarikan akar permasalahannya untuk segera diberikan solusi yang tepat pula agar tidak terjadi secara terus menerus.

Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas sebagai penguat bagi praktisi, hal ini karena adanya tuntutan untuk mampu menilai kinerja sebagai perbaikan dan pengembangan diri secara professional (Pandiangan, 2019). Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas, memiliki berbagai manfaat, diantaranya ialah dapat meningkatkan kualitas guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran hingga guru akan benar-benar memahami permasalahan yang dihadapi dan kondisi seperti apa yang pas dan cocok untuk diambil sebagai solusi pemecahan permasalahan

tersebut. Selain itu manfaat bagi guru untuk kenaikan pangkat atau golongannya yang lebih tinggi. Sejalan dengan pernyataan (Jana & Pamungkas, 2018) bahwasanya penelitian tindakan kelas sebagai upaya atau cara meningkatkan kompetensi profesional bagi seorang pendidik.

Pelaksanaan PTK dimulai dari identifikasi masalah, perencanaan penentuan tindakan, penerapan tindakan, sampai pada evaluasi tindakan diharapkan permasalahan dapat teratasi dengan baik. Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut diwajibkan untuk dipahami oleh guru. Sebagaimana dinyatakan oleh (Subakti, dkk., 2022) bahwa pemahaman konsep dan perlunya guru mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) akan mempengaruhi mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga bermanfaat bagi guru dalam memberikan kepuasan bagi guru jika berhasil dalam memperbaiki proses pembelajaran yang awalnya bermasalah (Ramadhan, dkk., 2021). Bahkan dapat menunjang peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik (Agetania, dkk, 2020). Dilaksanakannya PTK, selain bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas belajar bagi siswa, PTK juga dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kinerja sebagai pendidik (Astutik, Subiki, & Bektiarso, 2021). Hal tersebut menjadikan pentingnya penelitian tindakan kelas untuk mengatasi berbagai permasalahan atau kesulitan yang dialami peserta didiknya.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas perlu untuk dikuasai oleh para guru baik ditingkat sekolah dasar dan menengah maupun sekolah menengah atas. Penelitian tindakan kelas sebagai salah satu yang harus diapai oleh guru untuk mengembangkan profesinya sebagai guru (Kristiawan et al., 2021). Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas. Sangat minim sekali guru yang berminat untuk Menyusun PTK, khususnya pendidik atau guru di Kalimantan Barat dari artikel ilmiah (Budiman, Firmansyah, Wiyono, Ramadhan, & Adlika, 2021). Seperti pada guru-guru di kota Pontianak, Berdasarkan prariset ditemukan hanya beberapa guru yang telah melakukan penelitian tindakan kelas. Diketahui jumlah guru di kota berjumlah lebih dari 20 orang. Hal ini menjadi pertanyaan dikarenakan dengan banyaknya guru seharusnya terdapat banyak pula penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Hal ini karena sudah sepatutnya guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengadakan penelitian (Pramswari, 2016). Menurut beberapa guru mengatakan bahwa mereka belum memahami sepenuhnya bagaimana melaksanakan PTK. Tidak hanya itu, permasalahan dihadapi oleh guru memiliki minat rendah membuat PTK karena beranggapan hanya guru yang akan mengurus kenaikan pangkat saja yang membuat PTK, sehingga dirasa tidak penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Jika guru memiliki keinginan untuk menaikan jabatan fungsionalnya, maka kewajiban yang harus dilaksanakan ialah melakukan publikasi ilmiah dan inovasi dalam gagasan pendidikan secara formal (Soejoto et al., 2017). Terkait hal diatas, maka sudah menjadi hal yang penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan membuat penelitian tindakan kelas. Khususnya PTK pada pemahaman guru-guru di kota Pontianak dalam membuat penelitian Tindakan kelas. Penelitian ini penting

untuk dilakukan agar diketahui tingkat pemahaman serta kendala guru-guru di kota Pontianak dalam membuat penelitian tindakan kelas.

Dengan demikian, maka peneliti memutuskan pentingnya untuk melakukan penelitian terkait pemahaman guru dalam membuat penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kota Pontianak. Diantaranya dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pemahaman penelitian tindakan kelas oleh guru IPS di kota Pontianak, dan (2) Bagaimana kendala dalam melakukan penelitian tindakan kelas oleh guru IPS di kota Pontianak. Pelaksanaan PTK yang didalam kelas oleh peneliti atau guru bersangkutan itu sendiri memiliki tujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru dan siswa agar dapat memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan pada proses pembelajarannya. Sejalan dengan pernyataan oleh (Susilowati, 2018) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang paling tepat, konsisten dengan peran yang dimiliki oleh guru daripada tiga jenis penelitianlainnya yang meliputi penelitian partisipasi, penelitian kritis dan penelitian tindakan di sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pelaksanaan PTK memfokuskan pada guru dan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun menurut (Taniredja & Pujiati, 2012) juga menyatakan bahwa PTK mengatasi masalah besifat actual untuk memperbaiki melalui tindakan secara praktik yang lebih profesional.

Adapun karakteristik dalam PTK meliputi adanya permasalahan yang perlu diidentifikasi, melaksanakan perbaikan dari guru bersangkutan dan tidak disarankan dari pihak lain selain guru yang mengajar di kelas bermasalah. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas memfokuskan pemecahan masalah pada bukan pada masalah secara teoritis, namun lebih kepada praktis (Putriani, 2016). Dilaksanakannya PTK bertujuan mengatasi masalah yang telah diidentifikasi oleh guru dan dilaksanakan dengan bersiklus. Dengan demikian, maka didalam PTK dikenal dengan tahapan yang disebut siklus. Diantara siklus tindakan tersebut ialah guru membuat rencana, melaksanakan rencana tersebut, melakukan observasi (pengamatan), merefleksi dan kemudian melakukan revisi (perencanaan ulang). PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan. Pada dasarnya, guru memiliki tantangan yang berat yang tidak hanya sekedar menjadi guru didalam kelas, namun menjadi pemberi solusi bagi peserta didiknya ketika menghadapi permasalahan dalam pembelajaran dan guru sendiri harus memiliki upaya mengatasinya (Darma, Firdaus, & Feladi, 2017). Adapun guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dapat menghadapi berbagai kendala dari berbagai faktor. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Putriani (2016) bahwa kendala guru yang dialami guru diantaranya ialah: (1) guru belum melakukan memiliki motivasi untuk mengadakan PTK, selain itu hanya beranggapan PTK dilakukan jika adanya keperluan untuk kenaikan pangkat saja tanpa mempertimbangkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya.

Pengurusan kenaikan kepangkatan yang dimaksud adalah kepangkatan yang mengharuskan adanya PTK yaitu pangkat III d ke atas. (2) kesulitan guru dalam

teknik pelaksanaan PTK yang meliputi penyusunan rumusan permasalahan, kalimat yang sesuai dengan kalimat ilmiah beserta kajian literatur yang teoritik, pengumpulan hingga penyimpulan penelitian tindakan kelas dan ditambah lagi lampiran yang menyangkut proses belajar-mengajar mencakup nilai, agenda, rpp dsb. (3) Adanya anggapan dari guru keterbatasan waktu. (4) minimnya pelatihan PTK. (5) rendahnya budaya literasi guru dalam penelitian tindakan kelas. (6) tidak ada dan kurnagnya pengalaman serta faktor usia guru untuk mengadakan PTK. Adapun menurut (Pati, 2014) adanya hubungan yang berkesinambungan dalam anggapan guru dan kemampuan untuk melaksanakn PTK. Maksud dari pernyataan tersebut dapat diasosiasikan adanya persepsi pelaksanaan PTK sebagai beban tambahan yang tidak sedikit membutuhkan waktu, tenaga, dana hingga persespsi negatif yang mendorong untuk tidak melaksanakan PTK.

### **METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini pendekatan penelitian yang digunakan ialah bentuk penelitian kuantitatif. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru IPS di kota Pontianak, yang terdiri dari 16 guru, selanjutnya objek pada penelitian ini yaitu berupa pemahaman yang dimiliki guru dalam pelaksanaan PTK beserta kendala apa saja yang dialami oleh guru. Adapun teknik mengumpulkan data dengan menggunakan teknik Kuesioner. Angket sebagai teknik kuesioner yang digunakan dengan disebarkan kepada 16 guru.

Untuk memperoleh data rentang pemahaman guru terhadap PTK diperoleh dari hasil penyebaran angket sebanyak 30 item pertanyaan yang dibagikan kepada 16 guru. Angket yang disebarkan merupakan angket tertutup. Adapun penggunaan skala dalam penelitian ini uaitu dengan skala Likert yang telah ditetapkan, diantaranya melalui perhitungan skor: Sangat Setuju (5); Setuju (4); Ragu-ragu (3); Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Teknik analisa dalam pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dengan cara mencari persentase hasil jawaban angket yang telah disebar. Teknik ini untuk menjawab rumusan masalah Bagaimana pemahaman penelitian tindakan kelas oleh guru IPS di kota Pontianak dan Bagaimana kendala dalam melakukan penelitian tindakan kelas oleh guru IPS di kota Pontianak.

Untuk menghitung persentase maka digunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = (\text{jumlah skor jawaban responden}) / (\text{skor ideal}) \times 100\%$$

Untuk menentukan nilai maka ditentukan dengan ukuran kriteria tertentu yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.  
Penggolongan Kriteria

No.	Persentase	Kategori
1.	80% - 100%	Sangat Tinggi
2.	60% - 79 %	Tinggi
3.	40% - 59%	Sedang
4.	20% - 39%	Rendah
5.	0% - 19%	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut *classroom action research*. Negara-negara maju sangat memperhatikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Hal ini karena melalui PTK dipercaya sebagai jalan keluar untuk memperbaiki permasalahan dan meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana menurut (Somatanaya, Herawati, & Wahyuningsih, 2017) yang menyatakan bahwasanya dengan dilaksanakannya PTK, guru akan mendapatkan manfaat diantaranya untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui inovasi mengikuti perkembangan zaman. Adapun menurut Wiradimadja et al. (2019) keuntungan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas bagi guru salah satunya untuk meningkatkan atau menaikkan jabatan atau golongan guru. Namun hal ini sudah seharusnya dilakukan oleh guru, untuk meningkatkan mutu pendidikan (Sanapiah, dkk., 2020).

Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menulis karya ilmiah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini karena membuat PTK dibutuhkan profesional guru sebagai tenaga pendidik untuk memahami tata tulis karya ilmiah dan karakteristik dari pelaksanaan PTK yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana menurut (Setiawan, 2018) bahwasanya dengan karakteristik yang ada pada PTK, harapannya adanya perbaikan dan peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas yang dialami oleh peserta didik.

Guru sebagai pendidik dan pelaksana PTK, memiliki kewajiban untuk menyiapkan sarana dan mengevaluasi strategi hingga penerapan media dalam proses pembelajaran (Dariyanto, Suharjuddin, & Awiria, 2021). Lebih lanjut, (Ermiana, Affandi, & Kusuma, 2019) menyatakan bahwa proses PTK berdaur ulang atau bersiklus serta cenderung reflektif yang dilakukan oleh pengajar untuk memperbaiki maupun meningkatkan sistem hingga situasi pembelajaran didalam kelas.

### Pemahaman Guru Pada Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pemahaman guru pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup kepada beberapa indikator, diantaranya karakteristik PTK, manfaat PTK, dan implementasi PTK. Hasil pengolahan dan analisis data terhadap ketiga indikator disajikan dengan

menggunakan rata-rata (mean) dan persentase untuk setiap pertanyaan. Adapun hasil persentase pemahaman guru terhadap PTK adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Pemahaman Guru tentang Karakteristik PTK

No	Pernyataan	Hasil (%)				
		SS	S	R	TS	STS
1.	PTK diawali dengan prakarsa guru dalam menganalisis masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran.	47.6	47.6	-	4.8	-
2.	PTK tidak selalu diikuti dengan kesadaran untuk melakukan perbaikan atas permasalahan pembelajaran yang dialami.	-	-	5.6	58.3	36.1
3.	PTK melakukan penelitian melalui proses refleksi diri.	71.4	28.6	-	-	-
4.	Refleksi diri dalam PTK dilakukan dengan cara bertanya kepada guru lain.	-	-	8.3	69.4	22.2
5.	PTK dilakukan di dalam kelas untuk meneliti proses pembelajaran berupa perilaku dan interaksi antara guru dan siswa.	42.9	35.7	21.4	-	-
6.	PTK dilakukan secara bertahap dan terus-menerus untuk memperbaiki proses pembelajaran.	13.9	58.3	27.8	-	-
7.	PTK terdiri dari siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan revisi.	28.6	54.8	11.9	4.8	-
8.	PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru	11.1	52.8	25.0	11.1	-
9.	PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan.	45.2	42.9	9.5	2.4	-

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan hasil perhitungan responden guru terhadap pemahaman PTK di koya Pontianak. Guru sepakat bahwa PTK diawali dengan adanya analisis masalah yang ada melalui kesadaran guru, sehingga adanta usaha untuk memperbaiki dari usaha guru itu sendiri dan bukan guru lain. Hal ini sudah seharusnya guru senantiasa merefleksikan diri untuk memperbaiki proses belajar dikelasnya (Prabaningrum, 2016). Sebagaimana dalam penelitian ini, terbukti melalui data hasil yang menunjukkan berjumlah sebanyak 47,6% sangat setuju dan setuju, serta sisanya sebanyak 4,8% saja yang tidak setuju. Artinya hanya sebagian kecil guru yang belum memahami konsep awal PTK yang dimulai dari adanya kesadaran guru yang bersangkutan untuk melakukan analisis pembelajaran yang memerlukan perbaikan. Sebagaimana menurut Melalui impementasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas, maka akan menciptakan dan mewujudkan pembelajaran yang bermutu (Ginting, Hasnah, & Hasibuan, 2021). Selanjutnya data

hasil diperoleh menunjukkan masih menunjukkan adanya 5,6% guru yang ragu-ragu dalam memahami tentang refleksi diri tentang permasalahan PTK yang perlu bertanya kepada diri sendiri.

Berdasarkan kuesioner yang disebar, sebanyak 69,4% guru tidak menyetujui refleksi diri dalam PTK dilakukan dengan cara bertanya kepada guru lain. Akan tetapi, masih ada 8,3% guru yang masih menjawab secara ragu-ragu. Hal ini membuktikan bahwa guru sudah memiliki pemahaman bahwa PTK dilakukan dengan cara melakukan refleksi diri. Tujuannya untuk terus memperbaiki proses pembelajaran dengan bertahap serta terus-menerus dilakukan hingga tujuan tercapai untuk mengatasi atau meningkatkan proses pembelajaran. Salah satu yang mempengaruhi kualitas pendidikan ialah adanya evaluasi proses pembelajaran dan kualitas dari guru itu sendiri (Gafur, 2018). Lebih lanjut, (Paneo, 2020) juga mengatakan bahwasanya pada kenyataannya, pendidikan sekarang ini banyak dihadapi dengan permasalahan, salah satunya ialah permasalahan pada proses pembelajaran yang cenderung dihadapi minimnya aktivitas belajar. Menurut (Mastuang et al., 2020) upaya meningkatkan hasil serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya melalui penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai investasi terkendali.

Pelaksanaan PTK dikalsanakan dengan tahapan perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi - revisi dan dilakuakn berulang (perencanaan ulang). Sementara itu, data menunjukkan sebanyak 42,9% guru setuju bahwa PTK merupakan interaksi dari guru dan siswa. PTK juga salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi professional guru, disebabkan pelaksanaan PTK menuntut guru berpikir secara kritis dan membiasakan untuk Menyusun karya tulis ilmiah. Namun demikian, masih adanya guru yang masih ragu-ragu akan tujuan PTK tersebut, yaitu sebanyak 25%.

Selanjutnya data hasil penelitian akan memaparkan pemahaman guru di kota Pontianak mengenai manfaat PTK. Manfaat PTK terbagi ke dalam tiga macam, yaitu manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Adapun hasil persentase pemahaman guru terhadap manfaat PTK dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Pemahaman guru tentang manfaat PTK

No	Pernyataan	Hasil (%)				
		SS	S	R	TS	STS
1.	PTK memberikan manfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan sasaran akhir hasil belajar siswa.	13.9	58.3	27.8	-	-
2.	PTK bermanfaat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.	28.6	54.8	11.9	4.8	-
3.	PTK memberikan manfaat agar guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya.	11.1	52.8	25.0	11.1	-



No	Pernyataan	Hasil (%)				
		SS	S	R	TS	STS
4.	Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara professional.	45.2	42.9	9.5	2.4	-
5.	Melalui PTK, guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.	19.4	66.7	5.6	8.3	-
6.	PTK memebrikan kesempatan kepada guru untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.	64.3	33.3	2.4	-	-
7.	Setelah melaksanakan PTK, guru diharapkan merasa lebih percaya diri.	8.3	66.7	16.7	8.3	-
8.	PTK melahirkan perubahan atau perbaikan kinerja sekolah agar berkembang pesat.	35,7	42.9	19.0	2.4	-
9.	Hasil PTK meningkatkan kualitas sekolah secara professional.	22.2	58.3	16.7	2.8	-

Tabel 3. tampak berjumlah sebanyak 58,3% responden setuju bahwa PTK bermanfaat untuk mengatasi permasalahan maupun meningkatkan proses pembelajaran yang diharapkan mendapatkan hasil belajar yang berkualitas. Melalui PTK, sebanyak 52,8% guru setuju berusaha untuk melatih kemampuan mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran dengan cara mendalami masalah yang terjadi dikelasnya. Namun, ternyata masih ada 2,4% responden guru yang tidak menyetujui bahwa guru akan dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional. Sehingga di akhir, sebanyak 78,6% guru sepakat bahwa PTK akan memberikan manfaat bagi sekolah dalam perubahan kinerja guru-guru secara professional.

Tabel 4.  
Pemahaman Guru tentang Implementasi PTK

No	Pernyataan	Hasil (%)				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Analisis masalah: Guru melakukan analisis masalah dengan membuat jurnal pembelajaran setiap kali melakukan pembelajaran.	8.3	66.7	16.7	8.3	-
2.	Perencanaan perbaikan pembelajaran: Sebelum melakukan perbaikan pembelajaran guru melakukan perencanaan meliputi: menyusun skenario perbaikan pembelajaran, yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).	35.7	42.9	19.0	2.4	-
3.	Menyiapkan perangkat penelitian: Perangkat penelitian yang diperlukan dalam PTK tidak berbeda dengan perangkat pembelajaran biasa.	22.2	58.3	16.7	2.8	-

No	Pernyataan	Hasil (%)				
		SS	S	R	TS	STS
4.	Analisis data: Analisis dilakukan untuk mengetahui kondisi yang ada pada pelaksanaan tindakan. Data dianalisis dengan mendeskripsikan proses pembelajaran yang terjadi baik dari sisi siswa, guru, media, dan sumber belajar.	16.7	45.2	38.1	-	-
5.	Pembahasan dan refleksi: Setelah selesai melakukan tindakan pada masing-masing siklus, guru penelitian bersama-sama kolaborator dan manajemen sekolah melakukan pembahasan. Refleksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa yang dilakukan guru peneliti, disertai dengan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan.	25.0	61.1	13.9	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 66,7% guru yang menyetujui untuk melakukan PTK, guru harus memulai melakukan analisis masalah dengan cara membuat jurnal pembelajaran setiap kali melakukan pembelajaran. Akan tetapi, diantara responden guru. Masih ada yang menjawab ragu-ragu sebanyak 16,7% dan 8,3% tidak setuju. Setelah melakukan analisis masalah, guru harus mempersiapkan perencanaan perbaikan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran. Sebanyak 58,3% guru menyetujuinya dan dapat diasumsikan bahwa guru sudah mengetahui atau memahami persiapan perangkat pembelajaran ini. Setelah diketahui hasil persentase dari setiap indikator, maka perlu dideskripsikan dalam hasil ketercapaian minimal, maksimal, rata-rata hingga standar deviasi dari semua indikator tentang pemahaman guru dalam melaksanakan PTK yang digambarkan dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5.

Standar Deviasi Pemahaman Guru terhadap PTK					
Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Guru terhadap PTK	16	88	106	94.625	5.702

Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap PTK memiliki hasil jumlah guru sebanyak 16 orang memiliki nilai minimal sebesar 88 dan nilai maksimal sebesar 106, rata-rata sebesar 94,625 dan standar deviasi sebesar 5,702. Sementara itu, tingkat pemahaman responden guru terhadap PTK secara umum dapat terlihat seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 6.  
Kategori Pemahaman Guru terhadap PTK

No.	Responden	Persentase (%)	Kategori
1	Resp 1	85.83	Sangat Tinggi
2	Resp 2	82.5	Sangat Tinggi
3	Resp 3	88.33	Sangat Tinggi
4	Resp 4	84.17	Sangat Tinggi
5	Resp 5	82.5	Sangat Tinggi
6	Resp 6	88.33	Sangat Tinggi
7	Resp 7	84.17	Sangat Tinggi
8	Resp 8	84.17	Sangat Tinggi
9	Resp 9	76.67	Tinggi
10	Resp 10	84.17	Sangat Tinggi
11	Resp 11	77.5	Tinggi
12	Resp 12	84.17	Sangat Tinggi
13	Resp 13	79.17	Tinggi
14	Resp 14	78.33	Tinggi
15	Resp 15	79.17	Tinggi
16	Resp 16	80.83	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 6 didapatkan sebanyak 11 orang responden guru memiliki pemahaman yang sangat tinggi terhadap PTK dan sisanya sebanyak 5 orang berada pada kategori tinggi. Pemahaman terhadap penelitian ini penting dimiliki oleh guru. Kemampuan guru untuk meneliti akan meningkatkan kinerja dalam profesinya sebagai pendidik (Somatanaya, Herawati, & Wahyuningsih, 2017). Kinerja guru yang baik tampak pada kompetensi-kompetensi yang dimilikinya (Hasan, 2017).

### **Kendala bagi Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas**

Berdasarkan dari pelaksanaan hasil penelitian tentang kendala-kendala guru dalam melakukan PTK. Kendala-kendala yang ditemukan dari hasil penelitian terhadap guru-guru IPS di Pontianak tentang pemahaman guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) ditemukan bahwa dalam pemahaman penelitian tindakan kelas, terdapat guru masih belum memahami pembuatan PTK. Padahal, hal ini dapat mempengaruhi kenaikan pangkat guru, jika guru tidak mampu memahami pelaksanaan PTK. Sebagaimana dinyatakan oleh (Ritonga et al., 2020).

Berbagai permasalahan dihadapi guru yang berkaitan dengan perkembangan siswanya menjadi kekuatan guru untuk melaksanakan (PTK), walaupun fakta di lapangan minat atau pemahaman guru yang rendah (Nurgiansah, 2021). Kurangnya pemahaman guru tersebut menjadi kendala dalam membuat penelitian tindakan kelas. Kendala tersebut antara lain: kesulitan dalam menyusun latar belakang, kesulitan dalam menentukan solusi terhadap permasalahan penelitian, Kesulitan dalam penentuan judul agar menarik dan lebih spesifik terhadap problematika dikelas, Kesulitan dalam memahami tahapan dalam penelitian PTK, kendala dalam

menemukan strategi yang sesuai untuk masalah yang sering dihadapi siswa. Adapun menurut (Prihatni et al., 2019) bahwa terdapat penilaian faktor guru masih kategori “kurang” disebabkan minimnya pemahaman dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Kendala guru dalam memahami penelitian tindakan kelas seperti yang telah ditemukan diatas sama dengan hasil penelitian (Putriani, M.R., Wahyuni, S., dan Noviani, 2016) yang menemukan bahwa kendala guru yang dialami diantaranya seperti kendala dalam Menyusun rumusan permasalahan hingga penyimpulan data. Menurut Zhou (dalam Mahfud, M. N., & Harsono, 2019) bahwasanya kesulitan guru sebgaiian besar disebabkan kekurangan waktu untuk mengajar dan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari berbagai temuan-temuan tersebut, dapat kita ungkapkan bahwa kendala guru dalam membuat PTK dikarenakan kemampuan memahami berbagai komponen penelitian yang kurang seperti penentuan judul penelitian tindakan kelas, latar belakang, menentukan solusi untuk mengatasi permasalahan, rumusan masalah, kalimat ilmiah, penentuan kajian teori yang digunakan, mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kendala guru-guru IPS di kota Pontianak dalam mengimplementasikan pelaksanaan PTK. Temuan kendala dalam melakukan penelitian tindakan kelas tersebut yaitu guru kurang pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas, kemudian kendala biaya, kemudian kendala tidak adanya pembimbing dalam melakukan PTK. Dari temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa kendala guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dikarenakan tidak adanya atau kurangnya pengalaman dalam melakukan PTK, kendala biaya dan orang yang dapat dijadikan pembimbing dalam berkonsultasi tentang penelitian tindakan kelas.

Kurangnya pengalaman disebabkan guru tidak pernah sama sekali atau minim melakukan PTK. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam mengimplementasikan tindakan. Begitu pula dengan kendala biaya, menunjukkan bahwa guru menganggap melakukan penelitian tindakan kelas membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Jika dihubungkan dengan temuan (Putriani, dkk. 2016.) pada hasil penelitiannya, kendala biaya dikarenakan persepsi sibuk pada diri guru, sehingga Penelitian Tindakan Kelas dianggap oleh guru hanya sebagai beban yang tidak membutuhkan sedikit waktu serta biaya yang besar. Sebagai halnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pati, 2014) dengan menemukan bahwa adanya persepsi guru yang berpandangan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan beban, waktu yang banyak hingga persepsi guru untuk tidak melakukan PTK.

## KESIMPULAN

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini tentang pemahaman dan kendala penelitian tindakan kelas oleh guru dapat disimpulkan bahwa pemahaman penelitian tindakan kelas oleh guru-guru IPS di kota Pontianak sebanyak 11 guru memiliki pemahaman yang sangat tinggi terhadap Penelitian Tindakan Kelas dan

sebanyak 5 orang berada pada kategori tinggi. Kendala dalam melakukan penelitian tindakan kelas oleh guru di kota Pontianak berupa kesulitan dialami diantaranya dalam membuat latar belakang (mengidentifikasi masalah), menemukan solusi hingga penentuan judul yang lebih spesifik terhadap problematika dikelas, memahami tahapan dalam penelitian PTK, menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk masalah yang sering dihadapi siswa, kurangnya pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas, kendala biaya, dan tidak adanya pembimbing dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agetania, N. L. P., Marlinda, N. L. P. M., Setiawan, I M. D., Fortuna, I K. A. D., Thalib, E. F., Permana, I P. H., Suryana, I P. G. E., Widiyaningsih, N. N., dan Maswari, K. L. (2020). Pelatihan Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD Negeri 5 Padang Sambian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 378–385.
- Agus Hardiansyah, Muhamammad., Ramadhan, Iwan., Suriyanisa., Pratiwi, Beliana., Kusumayanti, Nurita., Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>.
- Arti, C. A. K., Ramadhan, I., Asriati, N., & Al Hidayah, R. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model CTL Berbasis Aplikasi Google Classroom di SMA Negeri 8 Pontianak. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 176–187.
- Astutik, S., Subiki, dan Bektiarso, S. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru SMAN Panarukan Situbondo. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 54–62.
- Budiman, J., Firmansyah, H., Wiyono, H., Ramadhan, I., & Adlika, N. M. (2021). Budiman, J., Firmansyah, H., Wiyono, H., Ramadhan, I., & Adlika, N. M. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 253–264.
- Dariyanto, D., Suharjuddin, S., & Awiria, A. W. (2021). Pelatihan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SDN Teluk Pucung I Di kota Bekasi. *Jurnal IPMAS*, 1(2), 59–66.
- Darma, Y., Firdaus, M., & Feladi, V. (. (2017). Hilirisasi penelitian melalui program ibm bagi guru sd di daerah perbatasan kabupaen sanggau. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 95–105.

- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Ermiana, I., Affandi, L. H., & Kusuma, A. S. H. M. (2019). Workshop Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Lesson Study (LS) Di SD Negeri 15 Cakranegara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 23(9).
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5(2).
- Gafur, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(1).
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.12449>.
- Ginting, P., Hasnah, Y., & Hasibuan, S. H. (2021). Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Student Centered Learning (Scl) Bagi Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58–72.
- Hasan, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Economix*, 5(2).
- Jana, P., & Pamungkas, B. (2018). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru SD Negeri Guwosari. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 39–46.
- Kristiawan, M., Nipriansyah, N., Yanti, F. A., & Viona, E. (2021). Penulisan dan Publikasi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1787>.
- Mahfud, M. N., & Harsono, S. U. (2019). Kesulitan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di SMK Negeri 6 Surakarta. (*Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Mastuang, M., Mahtari, S., Salam, A., Susilowati, E., Rizki, M., & Ramadhan, R. (2020). Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru Fisika di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v1i2.1787>.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).

- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman Nurchotimah, A. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.41752>.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Paneo, F. R. (2020). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Taluditi Tahun Ajaran 2017/2018. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.25-30.2019>.
- Pati, P. (2014). Indonesian Foreign School Teachers' Perception And Capability To Undertake Classroom Action Research: Basis For Capability Building Program. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 4(1), 67–89.
- Prabaningrum, T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016. In *Revista Brasileira de Ergonomia* (Vol. 9, Issue August).
- Pramswari, L. P. (2016). Persepsi Guru SD Terhadap Penelitian Tindakan Kelas. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2356>.
- Prihatni, R., Sumiati, A., & Sariwulan, T. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru-Guru Yayasan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/jpmm.003.1.08>.
- Primasari, I. F. N. D., & Zulela, F. (2019). Model Mathematics Realistic Education (RME) Pada Materi Pecahan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(1).
- Putriani, M.R., Wahyuni, S., dan Noviani, L. (n.d.). Analisis Kesulitan–Kesulitan yang Dialami Guru Ekonomi untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*. 2(1).
- Putriani, M. R. (2016). *Analisis Kesulitan-Kesulitan yang Dialami Guru Ekonomi SMA untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., & Wiyono, H. (2022). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6042–6056.
- Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlik, N. M., Firmansyah, H., & Budiman, J. (2021). *KIAT SUKSES PTK Langkah-langkah, Instrumen dan Contoh*. Penerbit Lakeisha.

- Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, M., & Parijas, P. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MIN 1 Pasaman Barat. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2106>.
- Sanapiah, S., Sukarma, I. K., Juliangkary, E., Yuliyanti, S., Pujilestari, P., Kurniawan, A., Muzaki, A., & Nurdin, N. (2020). Workshop Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Guru Di MTsN 1 Alas. *Abdi Masyarakat*, 2(1), 66–70.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.
- Soejoto, A., Fitrayati, D., Ghofur, M. A., Sholikhah, N., & Prakoso, A. F. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal ABDI*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59>.
- Somatanaya, A. A. G., Herawati, L., & Wahyuningsih, S. (2017). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Peningkatan Karier Guru-Guru Sekolah Dasar Di kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 3(1), 169–175.
- Subakti, H., Haruna, N. H., Maghfira, S. A., Nirbita, B. N., Chamidah, D., Kato, I., Suesilowati, Rofiki, I., Pasaribu, E. Z., & Purba, S. (2022). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Secara Teoretis dan Praktis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Taniredja, T. & Pujiati, I., N. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Tupen, S. N., Sa'o, S., Taga, G., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2020). Pendampingan Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Di SMA. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.718>
- Wardani, Karsiwan, Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Wiradimadja, A., Kurniawan, B., & Sukamto, S. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Bagi Guru IPS SMP/MTS Malang Raya. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1).



Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.